

BAB III

PUSAT PELAYANAN INFORMASI DI YOGYAKARTA

3.1 Pewadahan Sistem Informasi

3.1.1 Sistem Pelayanan

Melihat kondisi pengunjung dengan berbagai motivasi tuntutan wadah (bab 2.2.4) dapat dikategorisasikan dalam 4 bentuk pelayanan informasi yang dapat memenuhi motivasi tuntutan pengunjung, yaitu meliputi pelayanan informasi pariwisata, pendidikan (educational), pemerintahan (misi dan konvensi) dan bisnis (komersial). Dengan kriteria-kriteria sebagai berikut :

- a. Skala pelayanan regional, nasional dan internasional.
- b. Internet sebagai sumber daya informasi dengan sistem pelayanan self service user.
- c. Informasi bersifat tidak terbatas, dapat berkomunikasi secara cepat dan mudah.
- d. Informasi menawarkan daya guna, rekreasi, dan hiburan.
- e. Sebagai forum global dan perpustakaan global dimana user dapat berpartisipasi dalam segala waktu.

3.1.2 Sistem Operasional

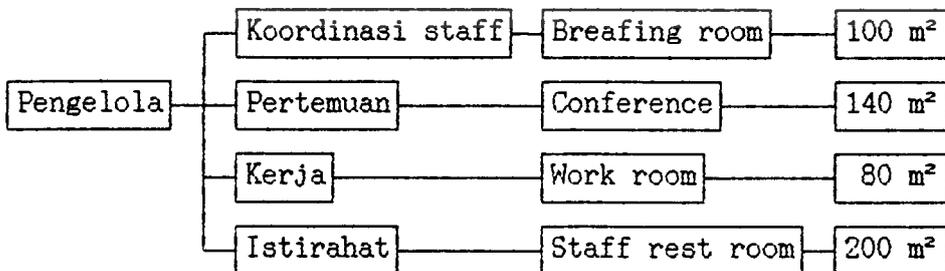
Untuk lebih mengaktifkan mekanisme kerja (lihat bab 2.2.2), sebagai pusat pelayanan informasi dalam lingkup pelayanan internasional menjadi "*Information Without Wall*", maka disediakan fasilitas internet yang memungkinkan pemakai internet dapat mengakses

informasi ke berbagai sumber informasi di seluruh dunia kapan saja dan dimana saja. Ada beberapa kriteria yang mendasari analisis sistem operasional ini diantaranya :

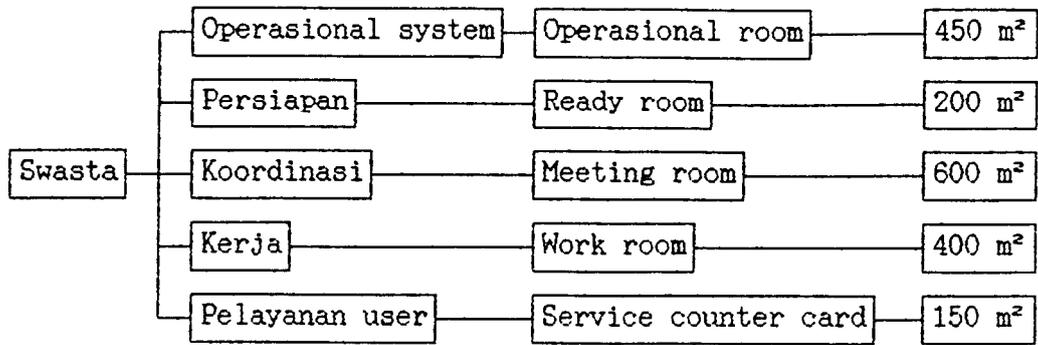
- a. Mampu memberikan informasi yang aktual dan masih 'up-to-date' di segala bidang informasi tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat.
- b. Mengoperasikan sistem informasi agar selalu dicari untuk kepentingan tertentu, bahkan informasi perkembangan dunia.
- c. Bekerja lebih efektif dan efisien.
- d. Kelancaran informasi dunia tentang segala hal.
- e. Mengakses masyarakat agar ikut berpartisipasi dalam perkembangan teknologi tinggi mengoperasikan komputer dan alat lainnya yang berhubungan dengan elektronik untuk mencari informasi yang dibutuhkan.

3.1.3 Sistem Kegiatan

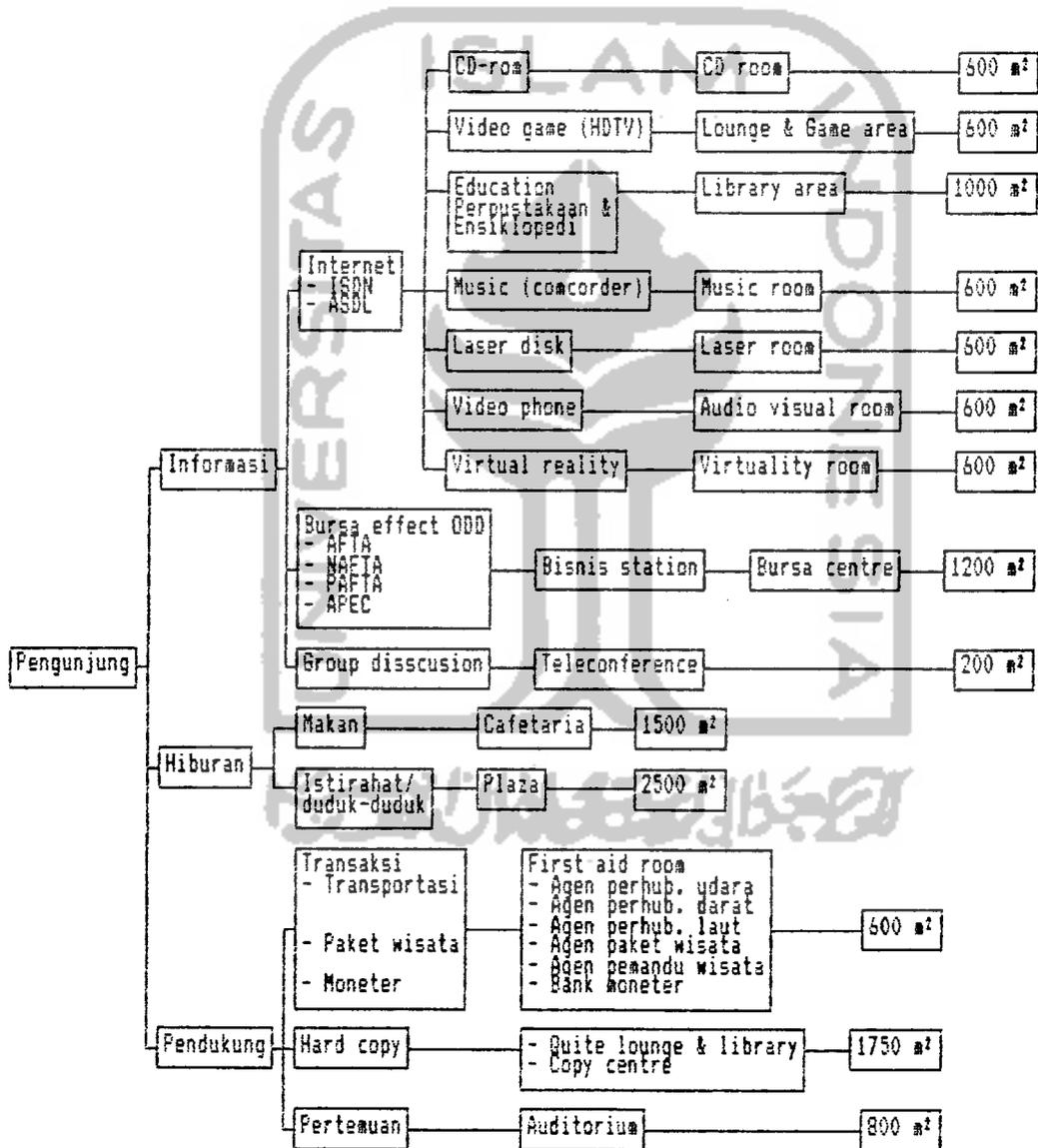
Dengan sistem operasional yang demikian, maka sesuai dengan kegiatan yang diwadahi (bab 2.2.2) dan pelaku kegiatan yang telah dibahas pada bab 2.2.3, sistem kegiatan yang digunakan agar mampu mengakses langsung pengguna sistem informasi ini dengan lancar, nyaman dan tenang adalah berdasarkan pada pengguna sistem ini. Adapun sistem kegiatannya adalah :



Skema 9 Pola Kegiatan Pengelola



Skema 10 Pola Kegiatan Swasta



Skema 11 Pola Kegiatan Pengunjung

3.1.4 Tata Ruang yang Efektif dan Efisien

Untuk mencapai tata ruang yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan ruang yang didapat, maka diperlukan (1) pengelompokan ruang, (2) organisasi ruang, (3) sistem penataan/lay-out ruang, dan (4) tata letak perabot/interior yang tepat dan efektif. Sehingga tata ruang pusat pelayanan informasi ini benar-benar tepat guna.

Menurut Sapier Michael Chairman dan Sapier Lerner, sistem penataan ruang dibedakan menjadi 2 macam, yaitu :

- An original furniture lay-out, yaitu sistem penataan perabot secara teratur dan kaku.
- An typing lay-out, yaitu sistem penataan perabot secara lebih bebas dan bervariasi.

Sedang sistem peruangan ada 2 macam, yaitu :

- Tata ruang yang terpisah (fix lay-out).
- Tata ruang yang terbuka (open lay-out).

3.2 Yogyakarta Sebagai Pusat Informasi

3.2.1 Potensi Yogyakarta

Dalam RIK Yogyakarta dinyatakan bahwa satu citra Yogyakarta yang harus dipertahankan adalah citra kota pendidikan, hal ini dikarenakan luas wilayah kota Yogyakarta yang tidak terlalu luas (untuk ukuran sebuah propinsi) telah memiliki ± 2000 gedung sekolah mulai dari TK sampai tingkat SMTA.

Dan Yogyakarta sebagai kota tujuan wisata sesudah Bali, mengakibatkan meledaknya jumlah wisatawan baik mancanegara maupun domestik yang datang ke Yogyakarta. Potensi yang ada saat ini akan mendukung animo pengunjung atau masyarakat untuk datang mencari informasi.

Menghubungkan kota teknologi dan Yogyakarta tentunya akan memberi warna tersendiri dalam bentuk nyatanya. Teknologi yang serba canggih akan nampak terlihat yang menekankan pada futuristik yang memadai sebagai sarana dan fasilitas pelayanan informasi.

3.2.2 Lokasi dan Site

Dengan pertimbangan-pertimbangan potensi yang dimiliki kota Yogyakarta merupakan suatu upaya untuk mencoba melihat masa depan (mendatang), menuntut Yogyakarta untuk dijadikan sebagai pusat sumber informasi menuju era teknologi informasi global, dengan skala pelayanan regional, nasional dan internasional dalam bentuk wadah pusat pelayanan informasi yang terpadu. Lokasi memiliki potensi yang besar dengan adanya jalur jalan regional. Seperti halnya yang terjadi pada kota Yogyakarta dan kota Sleman, yang memiliki arti bahwa lokasi diarahkan keberadaannya sebagai transisi perantara antara kota Yogyakarta dan kota Sleman. Hal ini untuk menampung luapan kegiatan kota Yogyakarta. Simpul pelayanan jasa dan perdagangan mampu menjadi pusat pelayanan ekonomi bagi kota Sleman dan kota Yogyakarta.

Pertimbangan utamanya disini adalah keberadaan jalan arteri Yogyakarta-Magelang dan Jalan Lingkar Utara (Ringroad) yang berkecenderungan ke arah perkembangan kegiatan, karena arteri sebagai struktur utama kota yang dituju yang mengarahkan perkembangan kota sesuai dengan fungsinya sebagai ruang perantara antara kota Yogyakarta dengan kota Sleman. Dimungkinkan arah perkembangan kegiatan kota Yogyakarta akan mengarah ke utara (wilayah Kabupaten Sleman).

Jalan arteri Yogyakarta-Magelang, merupakan sarana pelayanan transportasi tingkat regional yang merupakan bagian dari sistem transportasi perkotaan Yogyakarta dan sekitarnya, mempunyai peranan yang penting yaitu menjadi pintu gerbang masuk kota Yogyakarta bagian utara.

Sesuai dengan bab 2.2.3, kriteria lokasi dan site untuk pusat pelayanan informasi yang diharapkan menjelang era globalisasi dalam prediksi tahun 2005 mendatang adalah sebagai berikut :

1. Arah perkembangan kota.
2. Aksesibilitas tinggi atau kemudahan pencapaian.
3. Peringkat (hierarki) pelayanan.
4. Ketersediaan lahan.
5. Kemudahan jaringan infrastruktur.



Gambar 4 Pemilihan Lokasi dan Site Terhadap Arah Perkembangan Kota Yogyakarta

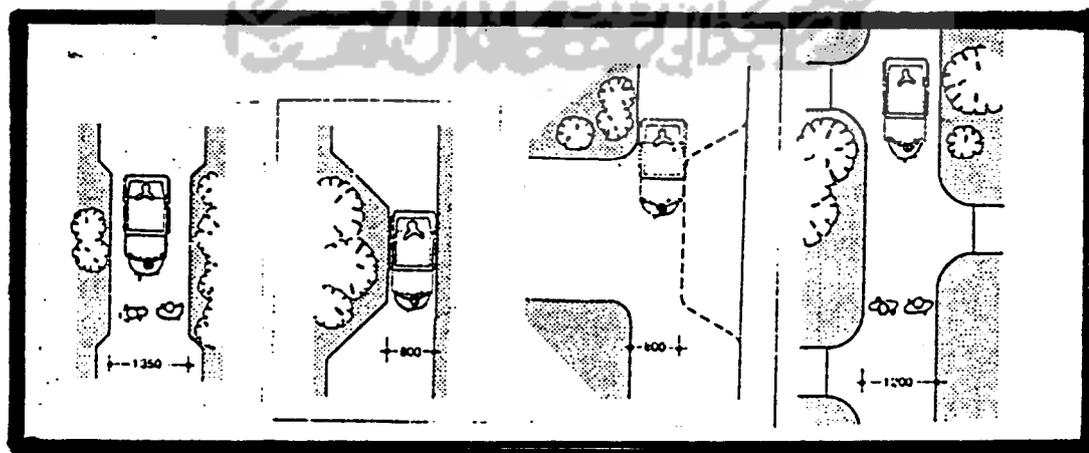
3.2.3 Penataan Tata Ruang Site

Pemilihan lokasi dan site akan selalu mendasari penataan tata ruang site sebagai penunjang keamanan dan kenyamanan aktifitas yang diwadahi. Untuk itu penataan tata ruang site didasarkan pada :

- Fungsi area/ruang site.
- Hubungan penggunaan area.
- Sebagai ruang transisi kegiatan yang berbeda.
- Mendukung penampilan bangunan.
- Tidak mengesampingkan pelindung, peneduh dan buffer terhadap polusi udara dan suara.
- Sesuai dengan lingkungan.

Untuk mencapai tata ruang site yang terencana perlu dipertimbangkan sirkulasi dan pergerakan ruang site. Ada 2 macam sirkulasi yaitu sirkulasi pedestrian dan sirkulasi kendaraan, dengan beberapa kriteria :

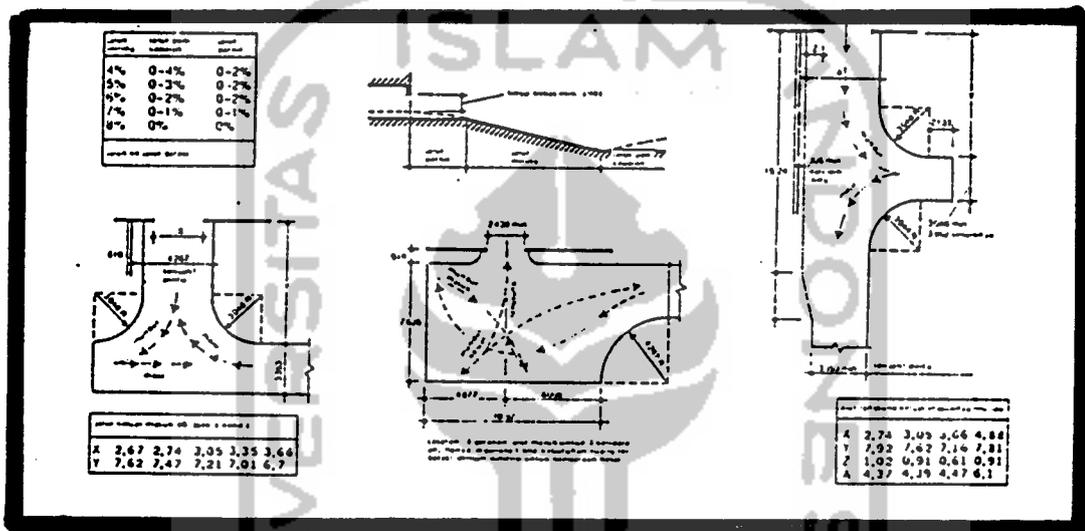
- Mendukung kegiatan tapak/site, mengundang dan strategis.
- Sedapat mungkin menghindari terjadinya persilangan antara kendaraan dan pedestrian.
- Menyelamatkan kelancaran, keamanan dan kenyamanan.



Gambar 5 Kenyamanan Jalur Sirkulasi

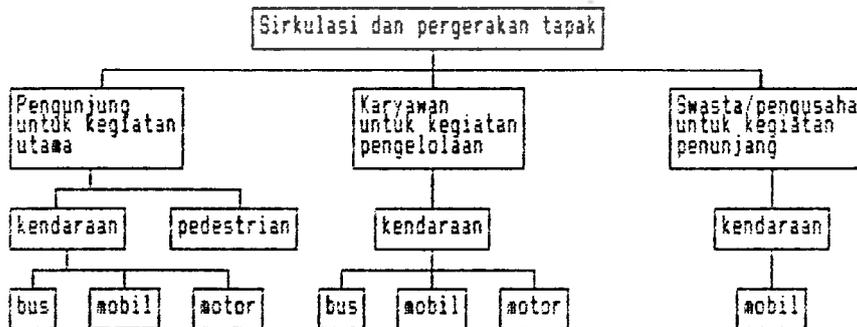
Sedang pergerakan dibagi menjadi 2 jenis, yaitu pengunjung berkendaraan dan pengunjung pedestrian (tak berkendaraan). Dengan kriteria :

- Jelas/mudah dicapai.
- Kelancaran lalu lintas.
- Orientasi pengunjung terhadap keluar masuk jalan.
- Aman bagi pejalan kaki maupun pengendara.



Gambar 6 Faktor Fisik Jalur Pergerakan

Pola sirkulasi dan pergerakan pemakai dalam mengantisipasi penataan tata ruang yang terencana :



Skema 12 Pola Sirkulasi dan Pergerakan

3.2.4 Bentuk Dasar Massa

Untuk mengantisipasi penataan tata ruang site agar lebih efektif dan efisien sebagai dasar dari bentuk massa, maka jumlah massa disesuaikan dengan zone pemakaian dan sirkulasi pergerakan vertikal dan horisontal, misalnya : parkir dan fungsi ruang site yang lain dari acces kegiatan utama hingga ke pendukung kegiatan ruang site. Sedang bentuk dasar massa disini merupakan ciri utama suatu ruang untuk berkomunikasi dengan lingkungan, yang ditentukan dengan kriteria :

- Pembentukan murni dari ide dasar sebuah karya suatu massa/bangunan.
- Harmonis berkomposisi untuk menghindarkan kemonotonan.
- Mendukung fungsinya sebagai pusat pelayanan informasi yang serba cepat/super cepat.
- Menyesuaikan dengan bentuk tapak dan existing yang ada.

Menurut Umberto Eco, ada 3 point yang harus diperhatikan dalam komunikasi arsitektur, yaitu :

1. Komunikasi arsitektur harus didasarkan pada aturan (codes) yang berfungsi sebagai sistem formula retorik dan telah menghasilkan pesan.
2. Pesan arsitektur adalah daya tarik massa, sesuatu yang diakui, atau sesuatu yang diharapkan.
3. Tanpa dasar suatu aturan, tidak akan menghasilkan suatu komunikasi yang efektif.

Dan pada Pusat Pelayanan Informasi ini menuangkan komunikasi arsitektur dalam bentuk dasar massa yang disesuaikan dengan fungsinya yang serba cepat, yaitu :



- Pengungkapan bentuk dasar massa yang 'menyatu' dengan sistem yang memiliki titik-titik simpul 'point of interest' dari massa.
- Pengungkapan identitas dengan penonjolan eksistensi massa bangunan.
- Pengungkapan keberanian dan fleksibilitas yang berarti kemampuan memberikan informasi yang cepat, akurat, dan tepat waktu, menjanjikan bonafiditas.

3.3 Teknologi Tinggi Sebagai Citra Arsitektur

3.3.1 Tuntutan Kondisi Fisik Bangunan

Meninjau sistem IBS (bab 2.3.2), didukung kondisi fisik bangunan dalam bentuk massanya, dituntut untuk menyesuaikan dengan perkembangan jaman menuju era teknologi tinggi. Ada beberapa kriteria untuk mengantisipasi tanda dan nilai sebagai tuntutan kondisi fisik bangunan yaitu :

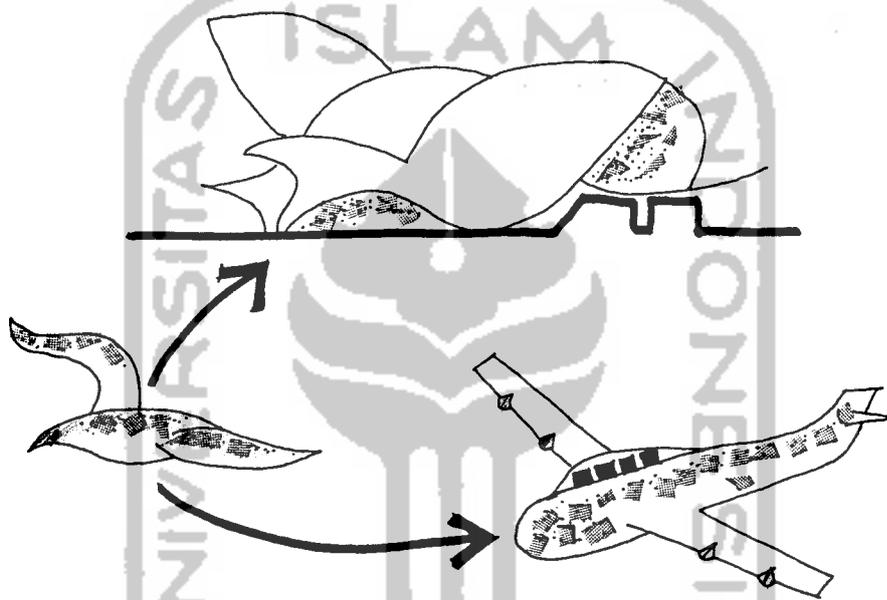
- a. Mengantisipasi semua kegiatan yang berlangsung di dalam dan di luar bangunan.
- b. Pemanfaatan teknologi untuk perkembangan di masa mendatang serta dapat menjadi daya tarik kota.
- c. Efisiensi dan efektivitas kerja dari pemakai (pengunjung, swasta dan pengelola).
- d. Tuntutan bangunan modern sebagai embrio baru.

3.3.2 Kajian Transformasi Desain

Pembicaraan tentang transformasi sebuah nilai dan design ke dalam bentuk fisik tidak bisa lepas dari simbol/perlambang/tanda. Tanda adalah sesuatu yang dapat mewakili nilai yang akan dibawakannya

ke dalam suatu bentuk tertentu. Kemudian proses perlambangannya disebut *semiology* (Ferdinand de Saussure, 1959).

Seperti yang telah dilakukan Charles Jencks dalam mengklasifikasi simbol terutama *icon* atau *iconic sign*. Icon adalah simbolisasi yang memberikan pengertian berdasarkan sifat-sifat khusus yang terkandung, dan icon sering dikatakan sebagai simbol *metaphor* atau kiasan. Ada beberapa contoh *iconic sign* yang terkenal :



Gambar 7 Contoh Transformasi Desain

Menurut Arthur Koestler (1964), proses kreasi menuntut sekurang-kurangnya dua aspek kepribadian yang bertentangan yaitu pertimbangan dan mimpi kritis. Aspek ini terkenal dengan imajinasi yang menghasilkan kondisi emosi yang lebih dari biasa, lebih dari tatanan biasa, atau suatu pekerjaan yang meracuni antara aturan dan entropi. Dan ini akan menghasilkan proses dan karya baru.

Seperti arsitek kreatif Frank Gehry yang memiliki banyak kekuatan yang mengagumkan, menarik, seksi, menghipnotisir, spiritual,

adiktif, humor dan berkualitas, karena berhubungan dengan kekuatan alam semesta. Juga Gaudi dan Morris menggunakan metafora tanaman, Greene menggunakan metafora binatang dan Rudolf Steiner menggunakan metafora manusia. Adalah benar-benar penting sekali untuk para arsitektur meninjau dunia sebagai keberlanjutan.

Teori bagi Eisenman adalah seperti sebuah mesin yang secara otomatis menghasilkan seni ketika dia diikuti terus secara sistematis. Keindahan karyanya diikuti oleh gagasan yang akan selalu ada transformasi dan konsep-konsep tertentu yang memberikan konsistensi. Ilmu pengetahuannya membawa kembali salah satu jenis dari 'keliaran' (savageness) Ruskin, suatu hubungan mentah dengan kebenaran di luar kondisi manusia.

Kemungkinan kejutan yang paling besar adalah bahwa kita dapat berbicara tentang asal-usul dan perkembangan alam semesta, paling tidak kembali ke beberapa detik yang pertama, dan mengarahkan suatu gambaran klasikal dari mana kita berdiri. Salah satu cara menampilkannya adalah sebagaimana bunga yang tidak terlipat, atau trumpet, atau spiral putar/vase. Masing-masing model mungkin menggambarkan inflasi dan lompatan dalam sejarah, tetapi di dalam cara yang seluruhnya berbeda.

Pusat Pelayanan Informasi ini lebih terdominasi oleh kekuatan elektromagnetik sebuah mesin yang super cepat dan super canggih. Transformasi desain Eisenman dalam trumpet dapat memberikan arti dalam Pusat Pelayanan Informasi ini sebagai pemanggil dan pemberi informasi dengan melodi gelombang elektromagnetiknya yang super cepat, memberikan interaksi magnet dalam ion-ionnya yang saling tarik menarik untuk menghasilkan karya informasi. Kembali pada alam semesta

bahwa ion-ion ini memiliki gelombang elektromagnetik yang kuat dalam gravitasi bumi. Penerapan transformasi desain bermula dari trumpet-gelombang elektromagnetik melodi - interaksi ion-ion yang saling tarik menarik, dan akhirnya menghasilkan karya desain informasi. Dalam hal ini dekonstruktif dan keliaran menjadi kekuatan desain.

3.3.3 Study Perbandingan

Klasifikasi simbol Charles Jencks dalam icon atau iconis sign menuntut para arsitek high-tech melakukan transformasi dalam ide karya-karyanya :

1. Pompidou Center, Paris

Karya : Richard Rogers dan Renzo Piano, 1971-1977



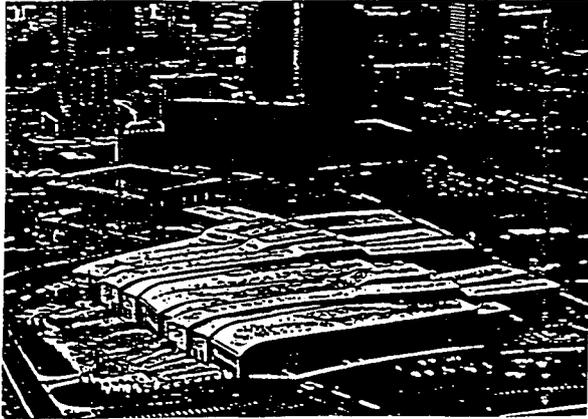
Gambar 8 Pompidou Center, Paris

Idenya berasal dari metafora manusia yang didasarkan pada bentuk struktural tulang, mempunyai kekuatan pada ekskeleton luar. Taper adalah tiang pokok utama sebelah luar yang mendukung tiang penjepit silang. Cor besi dalam bentuk tulang tapering dan sendi merupakan struktur kekuatan interior yang ditempatkan dramatis pada ujung bangunan.

2. Columbus Convention Center, Amerika

Karya : Peter Eisenman, 1990-1992

Idenya mengambil dari gelombang yang berundulasi, merupakan suatu bentuk ulat atau vermiform yang sederhana, disebabkan oleh situs dan program. Bentuk vermiform muncul dari garis-garis yang ditimbulkan oleh

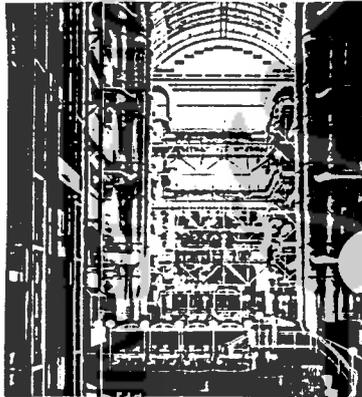


Gambar 9 Columbus Convention Center, Amerika

lintasan rel kereta api dan jalan bebas hambatan di dekat situs dan merupakan suatu upaya bagi arsitektur Amerika untuk pergerakan kendaraan dan pertemuan massal. Salah satu fungsi dari agri-bisnis di aula-aula raksasa tersebut, seperti sebuah lumbung berpenutup tanpa skala, dengan ekspansi tak terbatas dan ketinggian minimum.

3. Walter C. Mackenzie Health Science Centre, Alberta, Canada

Karya : U.H.S.C. Architects Group, 1986



Gambar 10 Walter, C. Mackenzie Health Science Centre, Alberta, Canada

Idenya timbul dari transformasi bujursangkar yang diolah dengan kulit eksterior bata dan pembalut beton. Spektakuler ruang diperlihatkan melalui kombinasi antara beton, ekspos struktur rangka sistem mekanikal dengan 9 tiang kolom pendukung tanpa core, automated 'telelift' sebagai teknologi inovasi.

3.4 Dasar-dasar Pengembangan Konsep

1. Pewadahan Sistem Informasi

- Internet sebagai sumber daya informasi yang menginformasikan dalam skala regional, nasional dan internasional, dalam bentuk pelayanan informasi pariwisata, pendidikan, pemerintahan dan bisnis dengan sistem self service.
- Information Without Wall sebagai sistem operasional yang bebas hambatan dalam perkembangan teknologi tinggi sebagai informasi 'up-to-date' tanpa batas waktu dan tempat.

- Sistem kegiatan yang digunakan mengakses langsung pengguna sistem informasi sebagai dasar untuk mencapai sistem sirkulasi ruang.
- Untuk menciptakan penataan tata ruang yang efektif dan efisien diperlukan organisasi ruang sebagai lay-out ruang agar benar-benar tepat guna.

2. Yogyakarta Sebagai Pusat Informasi

- Potensi Yogyakarta sebagai kota pendidikan, pariwisata, dan barometer teknologi, menuntut Yogyakarta untuk dijadikan layanan informasi yang terpadu.
- Lokasi diarahkan pada perkembangan kegiatan kota dalam hal ini kota Yogyakarta dan kota Sleman merupakan transisi perantara kota yang menampung luapan kegiatan kota Yogyakarta. Simpul pelayanan jasa dan perdagangan mampu menjadi pusat pelayanan ekonomi bagi kota Sleman dan kota Yogyakarta, dengan pertimbangan jalan arteri Yogyakarta-Magelang dan Jalan Lingkar Utara (Ringroad).
- Dalam penataan tata ruang site sebagai penunjang keamanan dan kenyamanan aktifitas terwadahi, maka untuk mencapainya perlu dipertimbangkan tapak dan orientasi, juga pencapaian dan sirkulasi sebagai usaha mencapai tata ruang site yang terencana.
- Bentuk dasar massa merupakan ciri utama suatu ruang untuk berkomunikasi dengan lingkungannya, dengan mempertimbangkan zone pemakaian dan sirkulasi pergerakan secara vertikal dan horison-tal dari massa, dan harmonis adalah untuk menghindarkan kemono-tonan.

3. Teknologi Tinggi Sebagai Citra Arsitektur

- Dengan meninjau sistem IBS, kondisi fisik bangunan dituntut untuk menyesuaikan dengan perkembangan jaman untuk mencapai citra arsitektur bangunan berteknologi tinggi yang inovatif, dengan tidak meninggalkan budaya setempat.
- Sebagai kajian transformasi desain seperti yang dilakukan Jencks dalam mengklasifikasikan simbol, merupakan dasar informasi massa hingga ke sistem struktur yang ditransformasikan ke dalam karya suatu massa/bangunan.
- Dengan study perbandingan akan mendasari sistem utilitas dan kelengkapannya sesuai dengan IBS sebagai transformasi suatu massa dan utilitas desain.

